



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

Review

Lontar

Widhi Sastra



Pemilik Lontar :
I Wayan Sujana

Review Lontar :
Ida Ayu Istri Agung Dharmayanti, S.S., M.Hum

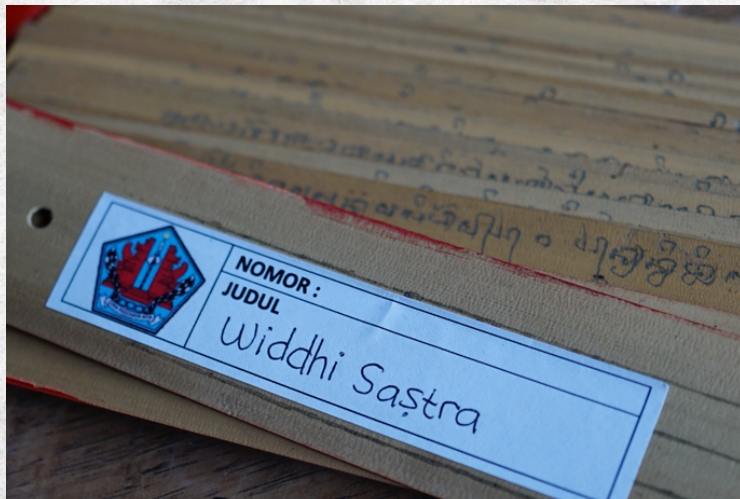


WIDHI SASTRA

Lontar widhi sastra tergolong dalam jenis tutur. Kondisi lontar ini dalam keadaan sedikit rusak karena tidak terlalu terawat. Lontar beraksara Bali ini merupakan lontar milik Bapak I Wayan Sujana. Beliau baru saja melakukan pawintenan menjadi seorang mangku di Pura Pasek. Sebelum mengabdikan dirinya menjadi seorang mangku, beliau berprofesi sebagai wiraswasta yang mengelola usaha sendiri. Beliau lahir di Denpasar pada tanggal 12 Agustus 1978. Di kediaman beliau yang berlokasi di Jalan Sulatri Gang XVII nomor 4 Denpasar Timur ini, ditemukan 14 buah naskah lontar yang disimpan di dalam sebuah keben dan diletakkan di balai sebelah utara di rumahnya. Keben ini sejak dulu tidak pernah dibuka, baik oleh pewaris maupun oleh ayah dan kakek beliau. Sehingga kondisinya kotor, berdebu, dan tidak terawat. Namun, naskah ini secara rutin dihaturkan sesajen pada hari piodalan Saraswati.



Naskah lontar ini adalah milik leluhur Jro Mangku yang memang ada di kediaman beliau sejak dahulu. Ayah dan Kakek beliau tidak pernah menceritakan mengenai isi lontar ini, begitupun juga beliau tidak pernah menanyakan tentang isi lontar ini. Sehingga tidak dapat diceritakan isi dari lontar ini. Beliau juga mengatakan, bahwa dirinya takut mengeluarkan naskah lontar dari keben, karena ia takut jika naskah itu diambil bisa patah dan hancur. Sampai pada akhirnya, tim penyuluh bahasa Bali datang kemudian menawarkan untuk membersihkan dan merapikan naskah tersebut.



Lontar Wdhi Sastra ini adalah jenis lontar tutur yang didalamnya berisikan tentang Rogha Sagara Bumi. Pada lontar ini dijelaskan tentang suatu keadaan yang harus dilaksanakan upacara pecaruan atau pembersihan. Dipaparkan bahwa keadaan bumi tidak lagi seimbang, dimana bumi hanya diisi oleh bhuta kala, semua makhluk dirasuki oleh kala, yang disebut dengan jaman kali yuga. Banyak bencana datang, banyak yang meninggal dunia entah karena wabah penyakit bahkan meninggal dunia secara mendadak. Mantra pada jaman ini sudah tidak berfungsi, pendetapun menjadi bingung. Dijelaskan

juga pada masa ini banyak sanak saudara yang saling bertarung, banyak manusia kebingungan, pikiran kacau sampai terluntang lantung. Tidak ada satu rumahpun yang selamat dari musibah. Namun pada lontar ini dijelaskan pula cara mengatasinya. Bhatara tedun, dengan menghaturkan banten guru piduka, dengan mamuja bhatara Biri, bhatara Baruna disertai dengan menghaturkan sarana babantenan, salaran serta dilaksanakan pacaruan panglebar I bhuta sasap. Jika tidak segera dilaksanakan, maka bhuta kala akan semakin meraja lela serta membuat wabah penyakit.